



*Ideal Edutech Model based on Qur'anic Perspective
(Implementation at The Center for Education and Training of Administrative
Staff)*

**Model Ideal Edutech Berbasis Al-Qur'an
(Implementasi pada Pusdiklat Tenaga Administrasi)**

Siti Kusriyah

Pusdiklat Tenaga Administrasi, Kementerian Agama RI, Jakarta, Indonesia

✉ kusriyahaziz@gmail.com

Abstract

This Qur'an-based ideal Edutech model research aims to identify the best studies and practices in facilitating learning and improving work performances by creating, using, and managing processes and proper technologies. The research used a qualitative descriptive method as the research method. As for the Qur'anic interpretation method, at-Tafsir al Maudhu'i (thematic interpretation) was used since it is considered capable of addressing contemporary issues and providing a comprehensive perspective of the Qur'an in solving problems that continue to emerge along with the times. The results of satisfaction evaluation and measurement of training participants in 2023 scored 89,56 signifying the improvement after the implementation of Edutech. It showed, through the library research, several ideal models of the implementation of the Qur'an based Education Technology, such as prophet Yusuf model in the implementation of the resilience of Pusdiklat Tenaga Administrasi (The Center for Education and Training of Administrative Staff), and the Quran-based ADDIE model (analysis, design, development, implementation, and evaluation). The advantage of this research lies in Quran-based Edutech, as many verses of the Quran encourage the implementation of innovation and creativity by utilizing technology in education.

Keywords: Model, ideal, Edutech, the Qur'an

Abstrak

Penelitian model ideal Edutech berbasis Al-Qur'an bertujuan mengetahui studi dan praktik baik dalam memfasilitasi pembelajaran, meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, mengelola proses dan teknologi tepat guna. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode tafsir maudu'i, yang dianggap mampu menjawab permasalahan kontemporer serta mampu menyuguhkan perspektif Al-Qur'an yang komprehensif dalam memecahkan permasalahan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hasil evaluasi kepuasan dan pengukuran peserta pelatihan tahun 2023 dengan nilai 89,56 meningkat setelah implementasi Edutech. Melalui studi *library research*, ditemukan model ideal implementasi teknologi pendidikan berbasis Al-Qur'an antara lain: Model Nabi Yusuf As. dalam implementasi ketahanan eksistensi Pusdiklat Tenaga Administrasi, dan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation and evaluation*) berbasis al-Qur'an. Kelebihan dalam penelitian ini terletak pada Edutech berbasis al-Qur'an, karena banyak isyarat ayat-ayat Al-Qur'an yang menguatkan untuk melaksanakan inovasi dan kreatifitas dengan memanfaatkan teknologi dalam pendidikan.

Kata Kunci: Model, ideal, Edutech, Al-Qur'an



PENDAHULUAN

Di tengah arus media digital yang demikian massif, kebinekaan yang menjadi identitas warga negara Indonesia serta persaudaraan menjadi identitas umat muslim dalam ancaman serius. Ancaman tersebut berupa meningkatnya eskalasi kebencian dan provokasi yang disebarkan secara massif melalui media sosial, karena literasi digital berkenaan dengan keahlian apa saja yang dimiliki dalam menggunakan komunikasi dan teknologi informasi (Hanik, 2024).

Kebiasaan masyarakat dalam mengomentari dan membagikan sebuah berita atau informasi tanpa ada pencarian informasi lebih lanjut, membuat penyebaran hoax sangat cepat (Rahmadhany et al., 2021). Dengan kondisi tersebut banyak muncul kericuhan antar personal yang kemudian merebak jurang komunikasi etnis agama. Provokasi melalui media digital memperbesar *gap* antar kelompok yang bertambah parah karena miskinnya tabayyun atau cek silang (*cross chek*) atas kebenaran informasi, tanpa adanya tasawur dengan menanyakan terlebih dahulu kebenarannya, dan tahris mengecek redaksi serta siapa yang membawa berita, apakah kebenarannya sudah bisa dipercaya/sesuai bidangnya, dan secara realitas.

Penggunaan media sosial dapat menyebabkan disintegrasi bangsa melalui hoaks dan ujaran kebencian (Najib et al, 2024). Banyak penyebab untuk merenungi kesadaran dan kecerdasan spiritual berganti dengan amarah dan kegaduhan dalam merespon situasi. Dan sebagian pihak menganggap benar atas berita yang disebarkan lewat media sosial, padahal informasi tersebut merupakan kebenaran semu, yang harus dibuktikan kebenarannya.

Kesenjangan digital menyebabkan perbedaan kemampuan menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup termasuk pendidikan (Sinambela et al, 2024). Terdapat dampak

positif dan negatif diakibatkan media sosial terhadap konflik di masyarakat (Erma et al, 2021). Demikian juga perkembangan IPTEK memiliki dampak positif bagi pendidikan. Sebagaimana penelitian bahwa pembelajaran *problem-based learning* menggunakan multimedia lebih baik daripada menggunakan modul terhadap prestasi belajar peserta didik (Ridwan et al, 2021).

Teknologi juga berdampak negatif pada perubahan perilaku yang merusak norma, aturan pendidikan, dan moral dalam kehidupan sosial (Maritsa et al., 2021). Akibat teknologi juga mempengaruhi sikap, perilaku, norma, aturan, dan moral seseorang dalam kehidupannya (Wulandari, 2023).

Dari beberapa permasalahan tersebut penulis merumuskan seperti apa konsep *Edutech* dan model *Edutech* yang ideal untuk di implementasikan pada lembaga pelatihan. Dengan penelitian ini dapat ditemukan konsep dan model ideal dalam peningkatan dan efektifitas lembaga pelatihan.

Edutech (*Education Technology*) atau teknologi pendidikan merupakan solusi dalam pendidikan yang bermanfaat bagi generasi saat ini, dengan memanfaatkan teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran melalui *device*, komputer maupun *smartphone* lebih diterima dibanding mencari bimbingan tes, guru privat untuk membantu mengerjakan kembali materi pembelajaran yang belum dipahami supaya tidak ketinggalan dengan peserta didik lainnya dan mencapai nilai yang memuaskan. Henderson dan Geoff Romeo dalam karyanya *teaching and digital technologies: Big issues and critical question*, mengungkapkan bahwa percepatan dapat mentransformasi dunia pendidikan. Teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi serta memaksimalkan potensi dalam dunia Pendidikan (Sinambela et al, 2024).

Perkembangan teknologi dan media digital berdampak penting bagi dunia pendidikan. Maka inovasi teknologi harus

direspons oleh pelaku pendidikan dan pemerintah, agar keberadaan teknologi digital bukan jadi kutukan dunia pendidikan, namun bisa menjadi peluang strategis dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas.

Penulis berpendapat, bahwa hadirnya teknologi pendidikan diberbagai bidang, baik bidang ekonomi, sosial, maupun budaya dirasakan lebih pesat dibandingkan dengan inovasi dibidang pendidikan. Pendidikan saat ini pelaksanaannya menyesuaikan diri dengan pendidikan modern yang bertolak dari sudut pandang biofisik yang cenderung sekuler semakin menghilangkan jiwa dan spiritualitas.

Hadirnya penelitian terkait *Edutech* berbasis Al-Qur'an bertujuan mampu merubah *mindset* dan *culture set* generasi milenial saat ini dan mampu menciptakan sistem nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai Aparatur sipil negara pada kediklatan khususnya, model ideal *Edutech* menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam implementasi ternologi saat ini.

METODE

Penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penafsiran menggunakan metode tafsir maudu'i, yang dianggap mampu menjawab permasalahan kontemporer serta mampu menyuguhkan perspektif Al-Qur'an yang komprehensif dalam memecahkan permasalahan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Sumber data berupa data primer yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema *Edutech*. Penulis juga menggunakan *study library research* yang terhimpun pembahasan *Edutech* dan ayat-ayat al-Qur'an. Peneliti

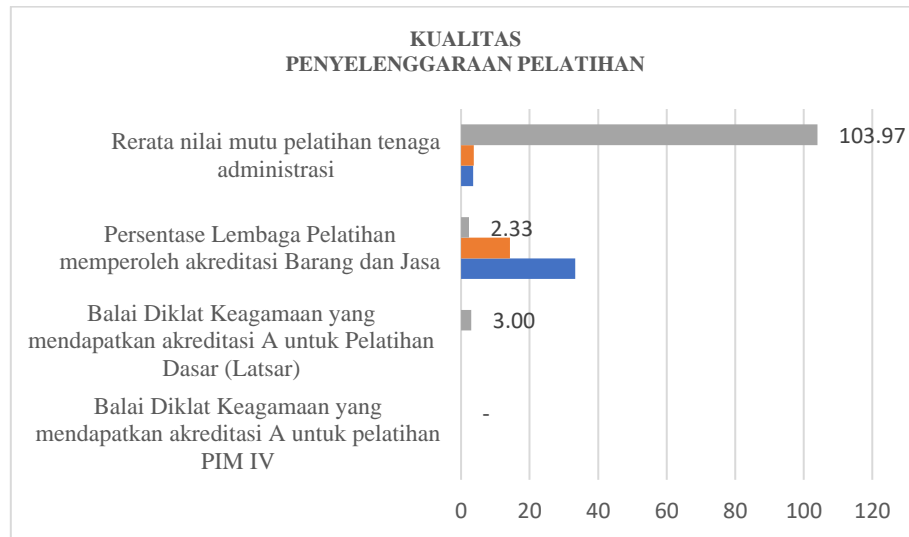
menggunakan data dukung berupa implementasi *Edutech* pada Pusdiklat Tenaga Administrasi tahun 2022-2023. Pengolahan data dengan mengumpulkan data utama berupa literasi penafsiran dikaji dan dianalisa, melengkapi kajian penafsiran-hasil eksplorasi dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edutech (teknologi Pendidikan) berbasis al-Qur'an) adalah berbagai jenis teknologi yang digunakan sebagai praktik etis dari isyarat Al-Qur'an untuk melaksanakan inovasi dan kreatifitas dalam merancang, mengelola, mengembangkan, menerapkan dan mengevaluasi guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Pusdiklat Tenaga Administrasi telah mengimplementasikan *Edutech* dengan model ADDIE yaitu desain pengembangan bahan ajar melalui lima tahapan: *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation* (Cahyadi, 2019). Namun berdasarkan hasil evaluasi tahun 2023 implementasi model ADDIE masih terdapat beberapa target organisasi yang belum tercapai secara optimal, hal ini disebabkan sering adanya perubahan kebijakan dan tingginya target dalam renstra sehingga sulit dicapai perjanjian kinerja pimpinan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) terbukti sampai bulan Desember 2023 nilai e-kinerja pegawai masih terdapat nilai dibawah ekspektasi; 2) berdasarkan fakta pada renstra RPJM tahun 2020 sd. 2024, capaian hingga tahap ke tiga RPJMN masih terdapat perjanjian kerja pimpinan tidak tercapai atau belum mampu melampaui 100%. 3) masih adanya revisi anggaran hingga sepuluh kali dalam kurun waktu satu tahun. Artinya perencanaan belum mampu melihat kemampuan kedepan dalam estimasi capaian targetnya.



Gambar 1. Kualitas penyelenggaraan Pelatihan

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa rerata nilai mutu pelatihan tenaga administrasi sudah mencapai 103%, namun masih terdapat capaian yang belum optimal dengan nilai 2,33%, akreditasi PBJ capaian 3,00%, bahkan nilai akreditasi Latsar dan PKP 0%.

Dalam upaya mencapai target secara optimal penulis menemukan model ideal implementasi *Edutech* diantaranya adalah model Nabi Yusuf, AS. Dan ADDIE berbasis Al-Qur'an sebagai berikut:

Model Nabi Yusuf As.

Model ketahanan pangan Nabi Yusuf As. dapat diterapkan pada zaman modern saat ini. Terminologi Islami yang secara khusus menyebutkan istilah manajemen belum banyak dibahas pada zaman para Nabi. Namun manajemen sudah diterapkan sejak Nabi Yusuf As, dikisahkan sebagai orang yang pertama menggagas konsep ketahanan pangan tahun 1745 - 635 SM. Nabi Yusuf As. telah menerapkan konsep dan meletakkan dasar-dasar prinsip ketahanan pangan pada masa pemerintahan raja Kiftir, penguasa kerajaan Mesir. Kebijakan pangan yang diterapkan oleh Nabi Yusuf berawal dari

mimpi dari Raja Kiftir tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus dan tujuh tangkai gandum yang hijau serta tujuh tangkai gandum yang kering (QS Yusuf: 43).

Sebagaimana kisah nabi Yusuf As. Bagaimana cara mengatur, merencanakan, mengorganisasikan, mengelola dan melaksanakan pengawasan tentang konsep ketahanan pangan berawal dari kisah menganalisis mimpi raja Kiftir, atas kecerdasan dalam menganalisis mimpi menjadikan Yusuf As. dipercaya menjadi menteri ketahanan pangan saat itu. Maka analisis penting diangkat menjadi awal dalam manajemen pengelolaan pada Pusdiklat Tenaga Administrasi.

Intuisi dan ketajaman intelektual nabi Yusuf As, mampu menerapkan kebijakan ketahanan pangan, saat ini penerapan kebijakan peningkatan ketahanan pangan terus dikembangkan dengan didukung oleh berbagai kemajuan teknologi seperti mekanisasi cara bercocok tanam, penggunaan bibit unggul, penerapan sistem atau pola tanam terpadu, serta penerapan teknologi pasca panen dan penyimpanan. Dalam pengamatan prakiraan cuaca terhadap iklim yang akan terjadi, sudah didukung dengan



peralatan navigasi yang telah menggunakan teknologi satelit sehingga mampu menghasilkan data yang valid dan akurat. Maka seiring dengan perkembangan zaman teknologi sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Ketabahan dan kesabaran yang kuat hingga akhirnya Nabi Yusuf menjadi pribadi yang berhasil, tidak hanya dalam hal duniawi, namun juga dalam ukhrawi (Amril & Hafizullah, 2020).

Kisah nabi Yusuf (QS Yusuf: 43), menjadi inspirasi dalam implementasi *Edutech* pada pusdiklat tenaga administrasi untuk membangun ketahanan eksistensi lembaga kediklatan. Jadi menjadi ideal Lembaga kediklatan mengadopsi konsep ketahanan pangan yang telah dilakukan oleh Menteri ketahanan pangan masa raja Kiftir. Dengan menerapkan manajemen dalam mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur serta mengatasi permasalahan yang muncul dalam organisasi saat ini. Terkait dengan manajemen model nabi Yusuf yang menerapkan kebijakan ketahanan pangan hingga dikembangkan berbagai kemajuan teknologi, menjadi pelajaran bagi lembaga pelatihan dalam memikirkan organisasi dalam menghadapi persaingan global dimasa yang akan datang.

Ayat Al-Qur'an terkait dengan manajemen secara umum menggambarkan bahwa Allah SWT yang mengatur segala urusan. Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta dihubungkan dengan penciptaan alam, langit dan bumi serta segala isinya sehingga segala urusan yang ada di alam semesta ini adalah Allah yang maha mengetahui, mengawasi dan memeliharanya. Bahkan menurut Mahdi (Ghulsyani, 1998) dalam Al-Qur'an ada lebih dari 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-

tandaNya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Yunus (10):3.

Dari ayat tersebut penulis menyimpulkan bahwa menjadi pelajaran bagi kita tentang segala sesuatu yang sudah tersedia, sudah ada, sudah jadi, tidak hanya dibiarkan saja dan berjalan sendiri tanpa diorganisir lebih lanjut, namun perlu diatur dan dikelola dengan baik. Dalam ayat berikutnya tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah mendapat izin, artinya segala sesuatu atas keizinan Allah akan dapat memberikan syafaat. Maka dengan manajemen yang baik dan benar, melihat jauh ke depan sesuatu sudah ada/sudah tersedia, karena sudah diadakan/dibuatnya/disusunnya akan dapat diambil manfaat untuk kemaslahatan bersama, artinya penting manajemen pengelolaan sebagaimana model manajemen nabi Yusuf untuk dilasanakan dan dikembangkan pada Pusdiklat Tenaga Administrasi.

Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

Sebagaimana instrumen teknologi pendidikan berbasis Al-Qur'an ditemukan dari kata "*Qalam*" yang memiliki makna Pertama *Qalam* sebagai "alat" untuk mencatat/menjadi media pembelajaran. Kedua sebagai "cara" dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan ketiga *Qalam* sebagai "inovasi" saat ini bisa berwujud media digital. Maka implementasi model ADDIE berbasis Al-Qur'an perlu dioptimalkan dengan instrumen *Qalam*.

Ditemukan *Qalam* sebagai upaya mengoptimalkan implementasi teknologi pendidikan model ADDIE pada Pusdiklat Administrasi. Dengan *Qalam* dapat ditemukan alat yang tepat dalam menganalisis dan merencanakan program. Dengan *Qalam* akan mengetahui bagaimana cara yang lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan analisis kebutuhan pelatihan sehingga mendapatkan hasil yang tepat dan

dapat menjadi dasar kebijakan pimpinan dalam melaksanakan program kegiatan. Qalam juga mampu menemukan alat dan cara yang tepat dalam mendesain produk system, sehingga *output* produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna, nilai kebermanfaatannya lebih tinggi, memberikan solutif, menarik dan inovatif.

Dalam pengembangan qalam menjadi isyarat dan motivasi bagi kita untuk melaksanakan inovasi/ide kreatifitas untuk menghasilkan *outcome* lebih berkualitas. Dengan cara dan alat/media yang lebih kreatif dan inovatif mulai dari analisis, desain, pelaksanaan proses sampai pada evaluasi. Dengan implementasi ini maka akan mudah dilaksanakan bagi pengguna baik pengelola maupun penyelenggara.

Implementasi model ADDIE berbasis Al-Qur'an menjadi model ideal yang dapat diterapkan pada lembaga pelatihan. Belum optimalnya kinerja organisasi menjadi *image building* menurun. Berbagai upaya organisasi selama ini terus bekerja keras mencapai target yang optimal. Seluruh sumberdaya yang dimiliki dikerahkan untuk memenuhi ekspektasi tinggi agar nilai kinerja dengan nilai organisasi dapat seimbang dengan nilai yang optimal.

Untuk mencapai keseimbangan nilai kinerja dan organisasi secara optimal penulis menawarkan model ADDIE berbasis Al-Qur'an sebagai berikut:

Analysis

Analisis yang dilakukan oleh Pusdiklat Tenaga Administrasi adalah dengan melaksanakan Analisis Kebutuhan Pelatihan (AKP) setiap tahun, tujuannya untuk menggali pelatihan apa yang dibutuhkan stakeholder dalam satu tahun yang akan datang. Hasil AKP menjadi bahan kebijakan dalam penentuan program kegiatan tahun yang akan datang. *Planing* penting untuk dilaksanakan, tidak hanya menjangkau kebutuhan stakeholder eksternal, namun kebutuhan internal juga penting untuk

diperhatikan agar target organisasi dapat tercapai secara optimal.

Terkait dengan pengorganisasian, analisis dan perencanaan penting dalam setiap program, dapat kita ambil pelajaran dari QS. Al Hasyr (59):18 tentang *planning*. Ayat tersebut diperuntukkan untuk orang-orang yang beriman, supaya bertakwa dan anjuran bagi setiap orang untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*planning*), dalam ayat ini dijelaskan agar menyiapkan segala perbuatan untuk menghadapi hari kiamat dan anjuran untuk bertakwa kepada Allah, karena Allah mengetahui dan melihat apapun yang kita semua lakukan. Pada ayat ini dapat diambil pelajaran untuk melaksanakan perencanaan yang baik bagi organisasi.

Selain isyarat dalam ayat di atas, term “جعل” yang artinya menciptakan/menjadikan dari sesuatu atau membuat, merancang, menghasilkan, memproduksi dapat dikaitkan dengan perencanaan, dimaknai bahwa setiap orang/setiap organisasi dianjurkan untuk menyiapkan segala sesuatu dalam menghadapi hari esok, apa yang akan kita laksanakan program kegiatan dan permasalahan apa yang akan dihadapi serta tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap pegawai/setiap organisasi.

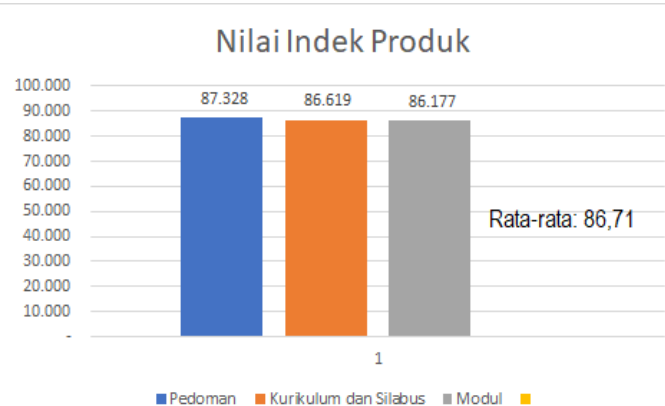
Design

Pusdiklat Tenaga Administrasi perlu mengembangkan desain, agar produk system dapat mengikuti perkembangan zaman memiliki kebaruan dan *update* serta sesuai dengan kebutuhan stakeholder, nilai kebermanfaatannya produk bisa lebih optimal. Sebagai implementasi *عبد/bada'a* diartikan “Kebaruan, sesuatu yang baru, berasal, untuk merancang mode baru, yaitu menjadi isyarat dalam membuat produk sesuai dengan kebutuhan stakeholder.

Data penilaian produk system berupa modul, kurikulum dan silabus (Kursil),

pedoman/petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan, Standar Operasional Prosedur (SOP), sudah dapat diimplementasikan sesuai dengan target yang direncanakan yaitu target 85 realisasi 86,71 dengan capaian 100,24%.

berdasarkan laporan hasil penyebaran angket ke seluruh balai diklat keagamaan tentang indeks pengguna produk sistem tahun 2022, dengan hasil capaian sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Indek Produk Sistem

Walaupun nilai capaian sudah melebihi target 100,24%, namun berdasarkan hasil survey Indeks kepuasan pengguna produk sistem pelatihan tenaga administrasi masih banyak responden yang memberikan masukan, diantaranya produk masih kurang *update*, kurang lengkap substansi, beberapa produk sulit dipahami, dan perlu produk lain yang urgen di butuhkan bagi *stakeholder* pengguna khususnya produk yang memuat pembelajaran jarak jauh. Dengan saran dan masukan tersebut, maka Pusdiklat Tenaga Administrasi perlu “membuat, mewujudkan dan menciptakan, menyediakan, menyampaikan, dan memperbaiki”. produk system yang sesuai dengan harapan *stakeholder* yaitu *update*, terpenuhi kompetensi, menyesuaikan kebutuhan urgen dan mudah digunakan, sehingga menghasilkan penilaian dan kebermanfaatannya secara optimal bagi *stakeholder* pengguna.

Dengan kondisi tersebut, maka perlu mengimplementasikan isyarat Al-Qur’an dari kata *جديد*/bada’a “Kebaruan, sesuatu yang baru, berasal, untuk merancang mode baru, yaitu membuat produk sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*, dengan cara setiap akhir tahun

melaksanakan sosialisasi produk system ke seluruh *stakeholder* pengguna, menjangking saran dan masukan terhadap produk yang dihasilkan sebelum diimplementasikan. Jika selama ini sosialisasi terhadap hasil produk sistem yang harus diimplementasikan oleh *stakeholder* pada tahun berjalan, kedepan sosialisasi terhadap produk dalam rangka menjangking saran dan masukan untuk perbaikan produk sebagai uji coba terhadap kualitas produk yang akan diimplementasikan tahun mendatang. Dengan saran dan masukan seluruh pengguna diharapkan mampu menghasilkan produk yang *update*, mudah diimplementasikan, kebermanfaatannya tinggi.

Development

Implementasi *development* pada Pusdiklat administrasi dengan melaksanakan pengembangan berdasarkan hasil analysis dan design pelatihan. Untuk dapat melaksanakan pengembangan agar output dan outcome lebih berkualitas maka kata “*جديد*/jadidun” artinya pembaharu-baru, membuat sesuatu yang baru dalam ayat Al-Qur’an menjadi isyarat bagi kita untuk dapat

berinovasi dan kreatifitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya bagi kita, sehingga mampu beradaptasi dalam menghadapi massifnya perkembangan teknologi yang mengakibatkan banyaknya permasalahan-permasalahan yang muncul.

Kata *jadidun* menjadi isyarat dalam pengembangan model baru yaitu untuk meningkatkan kualitas 7 M (Dwi Krisnara et al., 2024). Implementasi 7M pada Pusdiklat adalah sebagai berikut:

- *Machine* (mesin atau teknologi) yang akan digunakan dalam mendesain produk pelatihan;
- *Method* (metode atau proses) yang paling efektif dan efisien dalam menyiapkan produk maupun action dalam proses pelatihan;
- *Matherial* (termasuk raw material dan informasi), segala sesuatu yang dapat mendukung pelaksanaan pelatihan *e-learning*
- *Man power* (tenaga kerja atau pekerjaan fisik) yaitu siapa saja yang akan terlibat dalam pelatihan, seperti fasilitator yang kompeten, *host* dan *co host* yang menguasai, admin dalam LMS yang ahli dalam teknologi;
- *Mind power* (pekerjaan pikiran atau saran) sebagai masukan keberhasilan,
- *Measurement* (pengukuran atau inspeksi) dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki dan tuntutan capaian yang diperjanjikan oleh pimpinan organisasinya;
- *Milieu/mother nature* (lingkungan) yang sangat mendukung agar upaya pencapaian tujuan pelatihan dapat berhasil secara optimal.

Dengan melakukan pengembangan pada 7 M tersebut diharapkan lembaga pelatihan khususnya pusdiklat tenaga administrasi akan mampu mengatasi mengatasi banyaknya pegawai yang menjadi kewajiban dalam pengembangan kompetensi.

Kondisi saat ini dengan banyaknya jumlah aparatur Kementerian Agama diperoleh data tahun 2022 sebanyak 235 ribu PNS, yang tersebar di 4556 satker di seluruh Indonesia, dan lebih dari 10 ribu ASN, menjadi kewajiban Pusdiklat dan 14 Balai Diklat keagamaan serta 2 loka dalam memenuhi hak mendapatkan pengembangan kompetensi minimal 20 jam pelatihan bagi setiap ASN. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, kata “جَدِيد” juga menjadi isyarat bagi pusdiklat untuk membuat sesuatu yang baru/menciptakan model baru dalam pelatihan, agar setiap ASN dapat terpenuhi kewajibannya mendapatkan pengembangan kompetensi setiap tahunnya.

Terkait dengan teknologi pembelajaran saat ini pusdiklat sebagai instansi yang memiliki tugas dan fungsi mengembangkan kompetensi sumber daya manusia di lingkungan Kementerian Agama, telah berusaha memenuhi kewajibannya yaitu dengan melaksanakan pelatihan model kalsikal dan blended learning, serta e-learning dengan model sinconous dan asyincronous, namun masih banyak ASN yang belum mendapatkan adanya kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya, terbukti lebih dari 500 pendaftar pelatihan pada bulan Agustus 2022 dibatalkan pelaksanaannya dan menutup akses LMSnya, dikarenakan adanya refocusing anggaran pelatihan.

Untuk menunjang kompetensi yang dibutuhkan bagi aparatur saat ini diperlukan ide kreatifitas dan inovasi baru pada pusdiklat tenaga administrasi, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat Al-Qur’an dalam kata “*jadidun*” artinya perlu menciptakan ide baru dalam membangun sistem agar hasilnya berkualitas dan kuantitas serta memiliki kebermanfaatan. Sebagaimana hasil telaah *emage building* tahun 2023, telah merujuk hasil laporan digital 2022, menyebutkan bahwa 61,8% penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial sebagai sumber informasinya. Hasil survey kepuasan



pengguna alumni pelatihan, tentang sistem manajemen yang diterapkan pusdiklat saat ini sudah dinilai baik, namun untuk menghadapi perkembangan dan banyaknya permasalahan yang muncul, perlu pengembangan dan ide kreatifitas agar kebermanfaatan hasil pelatihan dan cakupan wilayah dapat lebih optimal.

Berdasarkan pra dugaan bahwa peran terkait tugas dan fungsi masing-masing jabatan belum dijalankan secara maksimal antara lain;

Banyaknya pelatihan dan pembekalan dalam upaya meningkatkan kemampuan petugas/pegawai yang terkait dengan jabatan masing-masing belum berdampak secara nyata dan masih kurangnya peran serta pegawai dalam memberikan materi/artikel/muatan yang dapat di publikasikan melalui media online. Artikel/tulisan yang dibuat oleh sebagian pegawai masih memprioritaskan pada media cetak (majalah suara diklat) atau jurnal cetak (jurnal kompetensi), sehingga informasi terkini terkait kebijakan program, hasil output/capaian dan kegiatan belum dapat disosialisasikan atau dipublikasikan secara berkala melalui media online, yang dapat memberikan dampak membangun *image building* dan keberadaan serta penilaian terhadap pusdiklat tenaga administrasi.

Dengan kondisi tersebut, maka perlu mengimplementasikan isyarat Al-Qur'an dari kata "*jadidun*" dengan inovasi baru dalam berbagai bidang keilmuan, perbaikan efektivitas dan efisiensi, serta modernisasi sesuai dengan tuntutan zaman perlu dilaksanakan pada Pusdiklat tenaga administrasi baik dalam pelayanan, perencanaan, desain, pengembangan program dan kegiatan, sebagai metode untuk mengelola organisasi agar menjadi efektif dan efisien serta menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Dengan dasar penciptaan kebutuhan stakeholder yang lebih optimal,

menjadi solusi atas permasalahan yang sekarang masih ditemukan.

Teknologi merupakan tuntutan zaman saat ini, sebagai cara melaksanakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan aparatur sipil negara dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh bagi anggota tubuh, pancaindera dan otak manusia, (Hamzah:100). Maka Teknologi dapat disepadankan sebagai "sulthan" atau kekuatan dalam penyelesaian tugas dan fungsi ASN saat sulit terlepas dengan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan keseluruhan cara yang secara rasional mengarah pada ciri efektifitas dan efisiensi dalam setiap permasalahan dalam penyelesaian pekerjaan. Maka di era yang serba modern saat ini, lembaga pelatihan perlu adanya pengembangan dalam implementasi teknologi pendidikan, baik dalam pelayanan administrasi maupun dalam proses pembelajaran agar mutu pelatihan serta *output* dan *outcome* semakin meningkat. Solusi tepat yang bisa dilaksanakan oleh Pusdiklat antara lain dengan membuat pelayanan administrasi yang lebih optimal yaitu memanfaatkan portal website pusdiklat yang saat ini masih kosong sebagai alat pelayanan administrasi, wadah sosialisasi, menyediakan berbagai informasi layaknya surat kabar tentang pelatihan yang dapat dinikmati oleh pembaca dimanapun dan kapanpun.

Menjadi pembaharu/جديد dengan membuat ide kreatifitas terkait dengan bentuk atau model menjadi sangat ideal untuk diterapkan dalam pelayanan administrasi yaitu: membuat *portal website* pusdiklat sebagai *knowledge shopping* yang menyediakan banyak fitur untuk memenuhi kebutuhan bagi pengelola, penyelenggara, alumni, ASN bahkan untuk masyarakat luas.

Pusdiklat tenaga administrasi masih terus beradaptasi dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan



teknologi yang ada dan belum mampu sepenuhnya menjawab permasalahan tentang kurangnya sumber daya manusia khususnya aparatur Kementerian Agama yang mampu bersaing secara global. Menjadi tantangan mendesak dan suatu keharusan dalam menghadapi era modern yang akan dihadapi di masa mendatang, untuk menerapkan kata “jadidun” untuk membuat ide kreatifitas terkait dengan bentuk atau model pelayanan pelatihan menjadi sangat ideal.

Implementation

Pelaksanaan menjadi urgen dibahas dalam manjerial organisasi, hal ini menyebabkan perlu adanya kerangka pandang yang komprehensif dan relevan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Adanya perubahan sosial yang diakibatkan massifnya perkembangan teknologi sehingga mengakibatkan seringnya perubahan kebijakan dalam implementasi program kegiatan. Untuk mengantisipasi hal tersebut kata *فطر/Fathara* yang artinya *to create, to fashion* untuk membuat, untuk mode, sebagai isyarat bagi pusdiklat untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada atau membuat sesuatu dengan mode baru (Badru, 2021).

Tugas berat yang harus dihadapi bagi Pusdiklat Tenaga Administrasi yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi ASN dalam mewujudkan perubahan SDM yang berkualitas, maka diperlukan kerangka pandang yang komprehensif dan relevan dalam mengantisipasi tiap perubahan sosial bagi ASN sebagai akibat kemajuan teknologi. Sehingga kemajuan teknologi memiliki dampak yang positif yang biasa digunakan atau dimanfaatkan bagi ASN dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Selain itu juga perlu menyiapkan kerangka berpikir yang komprehensif dan dinamis bagi terselenggaranya proses perubahan pola pikir ASN dalam menghadapi perkembangan dan perubahan kebijakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata “فطر” sebagai isyarat bagi pusdiklat tenaga administrasi untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada yaitu membuat rumusan kebijakan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kebijakan atau *policy breaf* dipergunakan untuk menunjukkan perilaku pimpinan organisasinya/anggota organisasi, untuk memecahkan masalah yang sedang atau akan dihadapi.

Policy breaf menjadi penting, sebab berbagai upaya telah ditempuh dan dilakukan selama ini, guna memperbaiki penyelenggaraan pelatihan, namun pada kenyataannya masih belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan dan kepuasan pengguna pelatihan. Disebabkan karena pelaksanaannya belum seluruhnya berdasarkan standar mutu pelatihan. Setiap program kegiatan yang telah direncanakan hanya berdasarkan renstra semata, capaian optimal atau tidak, belum ada upaya tegas dan dirumuskan secara tertulis untuk mencapai target. Selain itu, kualitas penyelenggaraan pelatihan belum merupakan kebanggaan bagi birokrat. Selama ini penyelenggaraan pelatihan cenderung menggunakan pendekatan normatif, sehingga upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan hanya berdasarkan kepada perintah sebagai penyelenggara pelatihan semata, tidak dipadukan dengan keinginan stakeholder internal maupun eksternal sebagai pengguna pelatihan, kebijakan-kebijakan baru yang mendukung kualitas program dan kegiatan. Kebijakan sendiri sebagai tuntunan dalam berfikir untuk mengambil keputusan, keputusan tersebut diambil dalam batas-batas. Keputusan memerlukan tindakan tetapi dimaksudkan untuk menuntut pimpinan dalam memutuskan komitmen. Pembuatan kebijakan untuk berbagai alasan. melalui kebijakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang teridentifikasi dalam organisasinya (Kristian, 2023).

Menurut penulis rumusan kebijakan merupakan rangkaian konsep yang menjadi

garis besar dari rencana dalam pelaksanaan kegiatan, kepemimpinan dan cara melaksanakan program kegiatan, pernyataan rencana atau cita-cita, prinsip, atau maksud dalam menyelesaikan masalah sebagai pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai target dan sasaran. Atau sebagai acuan untuk bertindak bagi pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan organisasi.

Atas pemikiran tersebut perlunya pusdiklat tenaga administrasi membuat rumusan kebijakan (*policy*) sebagai acuan melaksanakan program kegiatan dalam mensukseskan renstra jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek, sehingga program kegiatan yang dilaksanakan sesuai target dan sasaran dapat terstandar dan bermutu, bermanfaat bagi stakeholder internal dan eksternal serta mampu menghasilkan output dan outcome yang lebih optimal.

Evaluation

Berdasarkan hasil audit kinerja dari Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI. pada pusdiklat tenaga administrasi, yang dilaksanakan pada bulan November 2022, diantara temuan rekomendasinya terkait dengan teknologi pendidikan adalah pusdiklat tenaga administrasi belum menerapkan *corporate university*. Saat ini Aparatur Sipil Negara (ASN) dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam menjalankan perannya sebagai unsur pelaksana penyelenggaraan pemerintahan. Posisi ASN Kementerian Agama dalam tataran global juga ditentukan oleh pembangunan sumber daya manusia terutama sebagai pelayan publik.

Pusdiklat tenaga administrasi sebagai lembaga pelatihan dan instansi pembina yang bertugas mengembangkan kompetensi sumber daya aparatur di lingkungan Kementerian Agama dituntut mampu menghasilkan seluruh aparatur Kementerian Agama yang berintegritas, inovatif, professional, tanggung jawab dan mampu menjadi tauladan, sesuai dengan lima nilai

budaya kerja Kementerian Agama. Agar tercapai hal tersebut maka perlu merancang/merencanakan, membuat, menerapkan dan mengevaluasi dalam setiap program kegiatan yang dibutuhkan, sehingga mampu menghasilkan aparatur Kementerian Agama sesuai kompetensi yang diharapkan.

Dari pembahasan terkait manajemen pengelolaan pada pusdiklat tenaga administrasi, penulis menyimpulkan bahwa dalam menghadapi era teknologi dan perkembangan global, perlu adanya ide kreatifitas dan inovasi baru dalam menunjang sistem yaitu dengan membuat, merancang, menghasilkan dan memproduksi, dalam mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pada pusdiklat tenaga administrasi.

Kata *ansya'a* menjadi isyarat untuk memulai dengan membuat model dalam membangun pelatihan yang berkualitas. “أَنْشَأَ/ansya'a” diartikan mencipta, untuk membuat model, memulai, memunculkan, menjadikan, mengubah rupa, mengubah, membentuk, membangun, merancang membuat (Badawi & Haleem, 2007). “أَنْشَأَ” dalam ayat Al-Qur'an menjadi isyarat untuk menyikapi tantangan tersebut, idealnya pusdiklat sebagai instansi pembina dan sebagai lembaga pelatihan dalam upaya pengembangan kompetensi ASN, sudah terintegrasi dengan instansi pembina Lembaga Administrasi Negara dan menjadi pembina bagi balai diklat keagamaan se-Indonesia. Penerapan sistem “*Corporate University*” (*Corpu*) dipilih sebagai pendekatan baru dalam pengembangan kompetensi ASN, menggantikan pendekatan pengembangan kompetensi lama yang dipandang tidak lagi relevan dalam menjawab tantangan lingkungan strategis saat ini. Maka diperlukan sistem pembelajaran terintegrasi dalam pengembangan kompetensi ASN.

Penerapan *Corporate University*, memberikan dampak positif bagi organisasi antara lain:

- Menjadikan pusdiklat tenaga administrasi sebagai lokus sumber pembelajaran bagi ASN dalam mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan organisasi, dan dapat berperan menjadi center of excellence yang menjadi pusat ASN dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkannya.
- Mengedepankan pembelajaran yang agile melalui pembelajaran mandiri dengan dukungan teknologi informasi.
- Membangun kolaborasi antar pusdiklat tenaga administrasi dengan Balai Diklat Keagamaan di seluruh Indonesia sebagai upaya pengembangan kompetensi ASN yang terintegrasi.

Dengan besarnya dampak positif tersebut, Pusdiklat tenaga administrasi perlu adanya “mode baru” berupa “Corporate University” sebagai sistem pembelajaran terintegrasi untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, terbuka, dinamis dan saling terhubung satu dengan lainnya. ASN Corp ini akan memanfaatkan *knowledge management system* dan *learning management system* yang terintegrasi dengan ASN unggul, serta menjadikan *center of excellence*. Maka MOOC (*Massive Open Online Course*) juga sebagai salah satu alternatif implementasi *Edutech* pada Pusdiklat Tenaga Administrasi.

Dengan banyaknya permasalahan dan tuntutan zaman mengharuskan kita untuk berfikir dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi, maka kata “fakkara” dalam ayat Al-Qur’an banyak disebut *يَتَفَكَّرُونَ* kata “mereka berfikir” menjadi isyarat bagi kita untuk memikirkan bagaimana agar bisa menjelaskan atau menerangkan pesan dalam pembelajaran, serta bagaimana mengatasi segala macam permasalahan kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl (16): 44

Hal yang penting pada saat ini “*equipment teknologi*” dipandang mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam menyelesaikan pekerjaan bagi instansi pemerintahan. Setiap analisis sederhana memberitahu kita bahwa teknologi digital semakin lama menjadi semakin lancar dan tak terelakkan. Semakin lebih baik, lebih kecil cost, dan lebih cepat. Tren umum pada dunia pelatihan saat ini, menggunakan pembelajaran *online* yang didorong oleh kepentingan teknologi digital. Lintasan pengalaman inilah yang menempatkan semakin banyak teknologi di tangan ASN menjadi terus berlanjut karena konsekuensi dari kekuatan teknologi global.

Teknologi dalam hal ini tidak hanya perangkat dan infrastruktur tetapi juga perangkat lunak, sistem dan layanan. Cerminan ini tidak hanya dalam keseimbangan antara jaringan ponsel dan komputer desktop tetapi juga keseimbangan antara aplikasi seperti media sosial dan sistem pendidikan seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan perangkat lainnya yang sangat berpengaruh terhadap hasil. Perubahan ini tidak hanya menempatkan lebih banyak kekuatan teknologi di tangan peserta pelatihan tetapi juga lebih pada penyedia layanan seperti halnya lembaga-lembaga pelatihan. Melihat ke belakang, ada perubahan besar ketika keseimbangan antara teknologi digital individu dan institusi tidak sejalan dengan institusi pendidikan. Tetapi konsekuensi dari hal ini masih terasa, contohnya pada perangkat yang digunakan peserta dengan tuntutan kurikulum yang harus dilaksanakan.

Pusdiklat perlu berfikir untuk mengatasi segala permasalahan dan perlu menyadari bahwa ASN dengan teknologi dan sosial media telah mengambil peran, alasan, dan tempat yang begitu besar. Implikasi umum adalah bahwa peserta pelatihan akan mengharapkan lebih banyak pilihan dan lebih banyak menuntut variasi saat mereka



mendapatkan pengalaman dan prestasi secara online ke dalam mekanisme pelatihan yaitu model MOOC atau sering disebut *full e-learning*.

E-learning merupakan kegiatan pelatihan yang memanfaatkan fasilitas teknologi informasi secara optimal, menggunakan metode pembelajaran daring secara langsung (*synchronous*) dan tidak langsung (*asynchronous*), serta *full e-learning*. Dengan teknologi peserta dapat belajar kapan saja dan dimana saja melalui jaringan internet. Terkait dengan e-learning yang dilaksanakan oleh Pusdiklat tenaga administrasi saat ini masih menggunakan model blended learning, yaitu melaksanakan pelatihan secara klasikal dan non klasikal dengan model daring menggunakan learning manajemen system moodle (*synchronous*) dan (*asynchronous*).

Hal ideal yang dapat dilaksanakan oleh pusdiklat tenaga administrasi agar “membuat pelatihan bisa lebih berguna bagi stakeholder”. Maka kata *سَخَّرَ* menjadi isyarat untuk membuat model pembelajaran MOOC. Kata *سَخَّرَ/sakhkhara* memiliki makna menundukan sesuatu untuk sebuah tujuan dan diikuti oleh sesuatu yang ditundukkan, tanpa pembelotan. Kata “sakhkhara” memiliki arti membuat sesuatu berguna bagi orang lain.

Pembelajaran *full e-learning* ini membutuhkan teknologi pendidikan secara total, termasuk dalam penyiapan equipment perangkat pembelajarannya seperti media pembelajaran e-modul, video, animasi, tutorial, dan perangkat pendukung lainnya, yang bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap kompetensi yang disajikan. Dengan equipment yang lengkap dan menarik, peserta pelatihan tanpa berhadapan langsung dengan fasilitator atau narasumber, dapat mengikuti pembelajaran pada setiap tahapan dengan tertarik dan tidak membosankan, sehingga kompetensi yang dimuat dalam materi pembelajaran mudah dipahami, dan

tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Keberhasilan *e-learning* diantaranya bergantung pada seberapa jauh tutor/fasilitator dalam menyediakan equipment berupa sumber bahan pelatihan bagi peserta, keberadaan bahan pelatihan juga memiliki peranan yang penting bagi peserta untuk membantu mengetahui, memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran yang disajikan oleh fasilitator dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan pelatihan dalam *e-learning* berbeda dengan buku-buku teks sebagaimana dalam pelatihan konvensional. Bahan pelatihan mengharuskan mampu “berdialog” kepada pembacanya/peserta pelatihan, yang idealnya dapat membantu atau menggantikan kehadiran/peran fasilitator/widyaiswara dalam menyampaikan substansi mata pelatihan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut kata *صَنَعَ/صَنَعَةٌ /shun'a /shan'atan*, diartikan “to make, to contrive, to produce, to manufacture”, bermakna making doing to work. Kata “shun'a” keahlian, kreatifitas dalam menciptakan sesuatu yang baru. (al-Asfahani:321), menjadi isyarat bagi pusdiklat untuk membuat, merancang, menghasilkan, dan memproduksi perangkat pembelajaran yang menarik dan mampu berdialog tanpa kehadiran fasilitator secara langsung. Diantara *equipment* pembelajaran tersebut antara lain: 1) soal pre test dan pos test; 2) *e-modul* atau *e-book*; 3) bahan tayang interaktif; 4) konten *video* pembelajaran/video tutorial.

Saat ini pusdiklat telah menyediakan perangkat pembelajaran untuk pembelajaran *e-learning*, namun masih sama dengan perangkat pembelajaran pada kelas klasikal, sehingga kurang menarik bagi peserta pelatihan, dan tanpa kehadiran fasilitator, kompetensi yang diharapkan belum mampu dikuasai, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Berdasarkan



pengamatan penulis pada pelatihan jarak jauh dengan synchronous dan asynchronous yang telah dilaksanakan selama pandemic capaian kompetensi peserta antara kisaran 50 sd. 60%, dibanding kelas klasikal hingga mencapai 80-95%. Hal ini disebabkan seluruh perangkat pembelajaran e-learning masih menggunakan model klasikal.

Dengan penyediaan *equipment e-learning* konsepsi dan respon terhadap berbagai masalah dan tantangan praktis dan pedagogik, terutama untuk mendorong pembelajaran aktif secara otonom, dapat meminimalisir hambatan dan kendala dalam mengatasi permasalahan. Sebab infrastruktur dan lingkungan teknis atas ketersediaan konektivitas dapat terjangkau/murah dan teknologi digital telah tersebar luas diseluruh penjuru tanah air.

Dari banyaknya *equipment* pada Pusdiklat Tenaga Administrasi dapat disajikan melalui: LMS (*Learning Manajemen Sistem*) yaitu sebuah sistem pembelajaran/aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Penyampaian materi dengan mengunggah bahan pelatihan pada fitur-fitur yang disediakan diantaranya: Bahan ajar, bahan tayang, diskusi, dan penugasan tanpa tatap muka secara virtual.

Maka kata "*Ghayyara*" yang artinya mengubah dan memindahkan, (Muchlis, 2010) sebagai isyarat untuk perubahan mindset dan budaya kerja digital, juga diartikan melakukan dengan cara lain diidentikan dengan pelatihan *full e-learning* yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya, hal ini perlu dilaksanakan untuk mengatasi banyaknya permasalahan, diantaranya terbatasnya anggaran, kewajiban minimal 20 jam pelatihan bagi ASN dalam setiap tahunnya, minimnya fasilitas yang tersedia, dan kurangnya SDM penyelenggara maupun pengelola pada Pusdiklat tenaga administrasi. Implementasi kata "*ghayyara*" maka perlu

dibahas bagaimana kurasi konten merupakan proses untuk menemukan, mengumpulkan, dan menyajikan konten digital, menjadi proses yang harus dilakukan dalam rangka seleksi terhadap konten digital yang akan disinergikan pendistribusian dan pemanfaatannya melalui LMS. Untuk bekerja secara efektif, kurasi membutuhkan pengajar (atau perancang pengalaman belajar) untuk mengembangkan keterampilan seputar pemilihan dan pengorganisasian sumber daya.

Pelatihan jarak jauh Pusdiklat saat ini sudah menggunakan *software Moodle (modular object oriented dynamic learning environment)* merupakan *software e-learning* berbasis website yang dapat digunakan untuk keperluan belajar mengajar dengan prinsip social construction pedagogy. Dari aplikasi seluruh konsep dan mekanisme belajar mengajar memanfaatkan perangkat teknologi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut bagi penyelenggara, pengelola dan peserta perlu merubah mindset untuk beralih dari manual ke teknologi digital dengan cara "تذرس", belajar sebagai upaya menyiapkan peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji secara mandiri. Selain itu implementasi makna علم/تعلم untuk mengetahui segala sesuatu yang diharapkan, agar berkembang menjadi arti proses transformasi ilmu sebagai proses rutin yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga dapat memberi dampak/pengaruh dan habit pada peserta pelatihan. Dengan belajar untuk mengetahui kompetensi yang diharapkan dalam capaian tujuan pelatihan, maka seluruh penyelenggara, pengelola maupun peserta pelatihan akan menggunakan seluruh potensi diri yang dimiliki secara optimal untuk keberhasilan pembelajaran lebih baik. Untuk menjadikan pembelajaran dapat diimplementasikan dan menjadi habit dalam kehidupan sehari-hari, maka seluruh equipment dan proses pembelajaran harus



dilaksanakan dengan penuh adab, sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral dan beretika.

Kesimpulan dalam pelaksanaan program pelatihan pada pusdiklat tenaga administrasi, diperlukan adanya perubahan *mindset* dan budaya kerja untuk beralih dari manual/klasikal/regular menjadi berbasis teknologi digital. Maka bagi penyelenggara, pengelola maupun peserta perlu belajar, mengetahui dan mendalami segala hal yang terkait dengan teknologi untuk mendukung keberhasilan program kegiatan. Dengan proses yang baik akan tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, bahwa teknologi pendidikan dalam Al-Qur'an adalah berbagai jenis teknologi dan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan media digital yang sangat beragam kegunaannya dapat membantu meningkatkan kualitas dan mutu pelatihan pada pusdiklat tenaga administrasi, yang diawali dari proses perencanaan sampai evaluasi sehingga menjadi bahan rekomendasi dalam memutuskan tindakan apa saja yang seharusnya diambil dalam kebijakannya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa *Edutech* masih perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi berbagai macam permasalahan. Konsep *Edutech* berbasis Al-Qur'an adalah berbagai jenis teknologi sebagai praktik etis dari isyarat Al-Qur'an untuk melakukan inovasi dan kreatifitas dalam merencanakan, mengelola, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi guna meningkatkan

kualitas pelatihan. Adapun Model Ideal implementasi teknologi pendidikan berbasis Al-Qur'an pada pusdiklat antara lain: model Nabi Yusuf As. dalam membangun ketahanan eksistensi lembaga pelatihan dan model ADDIE berbasis Al-Qur'an yaitu 1) *Analysis* dalam menetapkan perencanaan, isyarat kata *ja'ala*. 2) *Design*; mengembangkan produk system dengan mengikuti perkembangan zaman, memiliki kebaruan dan *update*, sebagai penerapan kata *bada'a*. 3) *Development*; dengan mengoptimalkan portal *website* sebagai "*knowlade shopping*" sebagai penerapan kata *Jadidun*. 4) *Implementation*; membuat "*Rumusan policy*" sebagai acuan pelaksanaan kegiatan, penerapan kata *fathara*. 5) *Evaluate* menjadikan lembaga pelatihan *Corporate University*" dan penerapan model pembelajaran MOOC sebagai penerapan kata *ansya'a*.

Dengan *Edutech* berbasis Al-Qur'an dapat membantu meningkatkan mutu pelatihan pada pusdiklat tenaga administrasi, sehingga dapat menjadi bahan rekomendasi dalam memutuskan kebijakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Armai Arief, M.Pd dan Dr. Nur Arfiah Febriani, yang telah memberikan saran dan masukan pada penelitian ini, serta kepada Dr. Syafi'i, M.Ag yang telah mendukung dengan memberikan informasi data, support dan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para widyaiswara dan tim penjaminan mutu Pusdiklat Tenaga Administrasi yang telah bekerjasama dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Amril, & Hafizullah, (2020), Figur Nabi Yusuf As Bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0, *Jurnal Ulunnuha*, 9(1).
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/1182>



- Badawi, E., & Haleem, M. A. (2007). *Arabic-English dictionary of Qur'anic usage* (Vol. 85). Brill.
- Badru, T., (2021), *Ekoteologi dalam tafsir Kontemporer*. Nur Tamam: Karawang.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Dwi Krisnara, Mahjudin Mahjudin, Harsono Teguh, Bambang Karnain, Sugiharto Sugiharto, & Achmad Daengs GS. (2024). Analisis Controllable Factors 7M Dan Service Quality Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Serta Dampaknya Terhadap Kepuasan Konsumen Di Giant Diponegoro Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v3i1.2330>
- Erma, H. N., Santika, D., Nurhasanah, I., & Lestari, I. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Konflik Di Masyarakat. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(1), 12-20. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.33>
- Hanik, E. U. (2024). *Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah*. 8. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary>
- Kristian, I. (2023). Kebijakan Publik dan Tantangan Implementasi Di Indonesia. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 21(2), 88–98. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/article/view/7>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Muchlis, A.W. (2010). *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah.
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2024). *Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia*. 5, 127–136.
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Ridwan, Y. H., Zuhdi, M., Kosim, K., & Sahidu, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta Didik. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 103-108. journal.ummat.ac.id/index.php/orbita/article/view/3832
- Sinambela, S. M., Lumbantobing, J. N. Y., Saragih, M. D., Mangunsong, A. F., Nisa, C., Simanjuntak, J. P., & Jamaludin, J. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15-24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>
- Wulandari, R. (2023). *Dampak Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan*. 09. <https://journal.upy.ac.id/index.php/JPI/index>